

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan kawasan di mana kegiatan produksinya diproses atau diolah serta terdapat faktor yang memerlukan untuk menciptakan suatu jasa dan produk. Perusahaan adalah usaha yang memanfaatkan atau menggunakan dan memilah unsur-unsur ciptaan untuk menghasilkan dan menjual produk dan jasa (Putong, 2015:1). Perusahaan menjadi wadah macam-macam jenis keahlian dalam suatu pekerjaan dan membutuhkan sumber daya yang saling men *support* untuk mewujudkan ketenagakerjaan yang berkualitas dan produk yang dibutuhkan konsumen. Beberapa perusahaan telah terdaftar dengan otoritas publik sebagai substansi bisnis dan ada beberapa yang tidak terdaftar. Status perusahaan yang telah resmi terdaftar di pemerintah dikenal dengan nama badan usaha itu sendiri. Molengraaff mengatakan perusahaan adalah aktivitas menyeluruh yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh pendapatan, memperjual belikan barang dagangan, mengirimkan produk, melakukan kegiatan transaksi untuk perjanjian kontrak dagang (Sentosa Sembiring, 2004:06). Di lain pihak, Menurut Murti Sumarni (1997) Perusahaan adalah aktivitas produksi yang mengolah pendapatan untuk penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat.

Menurut Lavinda (2020), memaparkan bahwa salah satu jenis usaha yang cukup dikenal di Indonesia adalah perusahaan manufaktur. Karena membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal disekitarnya, maka usaha manufaktur di Indonesia sangat menguntungkan perekonomian penduduk setempat. Perusahaan yang aktivitas usahanya dengan tidak membeli barang jadi dari pemasok disebut perusahaan manufaktur. Dengan demikian, perusahaan membeli bahan-bahan alami atau bahan baku mentah yang kemudian diolah atau diproduksi menjadi produk jadi yang siap untuk digunakan. Menurut para ahli dalam hal ini setuju, aktivitas utama suatu industri adalah mengolah bahan baku, komponennya, atau komponen lain yang tidak dimurnikan menjadi produk jadi yang memenuhi standar dan kelayakan untuk *customer* merupakan penjabaran dari perusahaan manufaktur

Sektor manufaktur biasanya memproduksi barang jadi dalam skala yang cukup besar dari bahan baku mentah. Badan hukum yang mengolah bahan baku mentah hingga menjadi suatu produk jadi yang siap pakai adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur ini membeli komponen yang bukan barang jadi dan kemudian mengolah bahan baku mentah menjadi produk jadi untuk dijual dalam jumlah yang cukup besar. Terdapat banyak perangkat mesin besar, serta potensi alam dan potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk suatu proses produksi yang terlibat dalam aktivitas produksi. Perusahaan manufaktur biasanya disebut orang pada umumnya sebagai tempat yang memberikan pasokan untuk pasar. Semakin banyaknya permintaan pasar terhadap produk dari perusahaan manufaktur, maka proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur tersebut juga akan semakin meningkat (Lavinda, 2020).

Karena suatu usaha pada perusahaan manufaktur mampu menghasilkan barang-barang yang dapat diperdagangkan dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang cukup banyak, maka sektor industri manufaktur mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia. Dengan jumlah data perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terdapat 178 perusahaan (SahamOk, 2020). Bursa Efek Indonesia membagi perusahaan manufaktur menjadi beberapa bagian sektor. Penelitian ini menggunakan ketiga sektor yang terdaftar di BEI. Dimana sektor tersebut adalah sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor industri barang aneka karena perusahaan manufaktur tersebut memproduksi kebutuhan sehari-hari atau barang pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Berikut tabel 1.1 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur Tahun 2020

Industri Dasar dan Kimia (75 Perusahaan)	Industri Barang Konsumsi (52 Perusahaan)	Aneka Industri Manufaktur (51 Perusahaan)
Semen (6 perusahaan)	Makanan & Minuman (26 perusahaan)	Mesin dan Alat Berat (5 Perusahaan)
Keramik, Porcelen, & Kaca (8 perusahaan)	Rokok (5 perusahaan)	otomotif & Komponen (13 perusahaan)
Logam & Sejenisnya (17 perusahaan)	Farmasi (10 perusahaan)	Tekstil & Garmen (21 perusahaan)
Kimia (12 perusahaan)	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga (7 perusahaan)	Alas Kaki (2 perusahaan)
Plastik & Kemasan (15 perusahaan)	Peralatan RumahTangga (4 perusahaan)	Kabel (7 perusahaan)
Pakan Ternak (4 perusahaan)		Elektronika (3 perusahaan)
Kayu & Pengolahannya (4 perusahaan)		
Pulp & Kertas (9 perusahaan)		

Sumber: SahamOk (2020)

Wabah pandemi Covid-19 yang dimulai sejak tahun 2020 hingga 2022 merupakan fenomena global yang berdampak signifikan terhadap krisis ekonomi dan kesehatan Indonesia. Dengan membatasi mobilitas masyarakat, pemerintah Indonesia melakukan berbagai langkah mitigasi untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Dalam surveinya, World Economic Forum atau WEF menemukan bahwa perusahaan di Indonesia menghadapi pandemi Covid-19 dengan

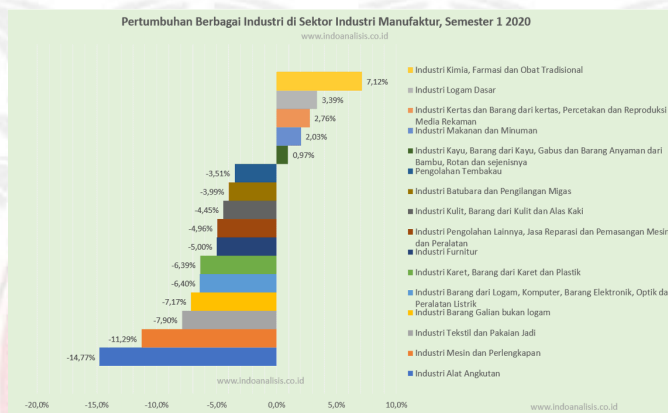
mengotomatisasi dan mendigitalkan berbagai proses bisnis (Ridhoi, 2021). Kinerja keuangan yang menurun serta keterbatasan pada mobilitas individu yang telah membatasi area bisnis dengan melakukan perubahan digitalisasi dan menggunakan inovasi yang mencakup semua sudut pandang sebagai pekerjaan untuk mempertahankan eksistensi bisnis dan efektivitas kerja dalam aturan baru pada era pandemi virus Covid-19. Dengan demikian wabah Covid-19 ini sangat berdampak pada industri manufaktur yang ada di Indonesia.

Menurut website Kementerian Perindustrian RI (2021), sektor manufaktur merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 yang mencapai 7,07 persen pada triwulan II. Sektor manufaktur merupakan sumber terpenting pembangunan ekonomi Indonesia, menyumbang 1,35 persen dari total pertumbuhan. Meski dilanda wabah Covid-19, sektor industri sejauh ini tumbuh 6,91 persen. Perekonomian Republik Indonesia ditopang oleh berbagai subsektor, namun ada juga yang tidak mendukung perekonomian Indonesia dengan baik. Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi 6,66% terhadap PDB selama periode ini, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional berkontribusi 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik berkontribusi 1,57%, industri alat transportasi berkontribusi 1,46%, dan industri tekstil dan pakaian jadi menyumbang 1,05%. “Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional,” ujar Menperin (2021). Industri makanan dan minuman (19,58%), industri logam dasar (13,78%), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,28%), industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, peralatan optik dan elektrikal (7,63%) , dan industri tekstil dan pakaian jadi (5,86%) memiliki nilai ekspor tertinggi. Oleh karena itu, sektor barang konsumsi merupakan komoditas yang banyak dicari atau dibutuhkan oleh masyarakat sekitar maupun ekspor. Dimana industri barang konsumsi memproduksi barang-barang untuk keperluan sehari-hari atau kebutuhan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini yang menggambarkan perkembangan ekonomi Indonesia dan pertumbuhan ekonomi industri manufaktur (kemenperin.go.id, 2021).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: BPS, BI – Litang KJ/and – Koran Jakarta/ONE (2022)



Gambar 1.2 Pertumbuhan Berbagai Industri Manufaktur, Triwulan 1 2020

Sumber: Indo Analisis (2020)



Gambar 1.3 Pertumbuhan Industri Manufaktur

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) & Prompt Manufacturing Index (2022)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat dengan baik bahwa, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 sebelum pandemi sebesar 5,02 persen. Setelah turun hingga

minus 2,52 persen pada tahun 2020, sektor manufaktur kembali meningkat pada tahun 2021. Pada kuartal kedua tahun itu, meningkat sebesar 6,91 persen *year-over-year*, bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 7,07 persen dari tahun ke tahun. Sementara itu, pada Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan dari berbagai sektor di industri manufaktur pada triwulan I di tahun 2020, dimana tingkat pertumbuhan penjualan sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional berada pada nilai 7,12%. Dikarenakan sektor ini begitu banyak menghasilkan produk berupa bahan-bahan kimia dan produk kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dikala pandemi Covid-19 melanda untuk pencegahan dan perlindungan diri ketika berada di luar rumah atau tempat umum. Serta disusul dengan industri logam dasar, industri barang kertas dan percetakan kertas, industri makanan dan minuman, serta industri kayu. Namun pada industri alat angkut mengalami penurunan pertumbuhan penjualan hingga mencapai minus 14,77%. yang dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi perusahaan secara signifikan dengan subsektor penunjangnya yang masih sedikit. Pada gambar 1.3 dapat dilihat dari bagian kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, kontribusi perusahaan manufaktur pada triwulan II tahun 2022 sebesar 17,33 persen sedangkan pada triwulan III tahun 2021 sebesar 17,84% , dimana nilai tersebut adalah nilai paling tinggi diantara sektor ekonomi lainnya dengan subsektor penunjangnya antara lain semen dan barang galian (58,91%), logam dasar besi dan baja (56,62%), kertas dan barang cetakan (55,63%). Dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai Produk Domestik Bruto, semakin besar proses produksi perusahaan yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan secara keseluruhan diartikan sebagai upaya yang dilakukan masing-masing perusahaan untuk menimbang dan mengevaluasi setiap kesuksesan dalam mendapatkan laba maka dari itu perusahaan dapat melihat peluang, pertumbuhan, serta perkembangan potensial yang telah tercapai dalam perusahaan. Suatu perusahaan dianggap berhasil jika memenuhi patokan dan tujuannya yang telah ditentukan. Pengungkapan kinerja keuangan merupakan penggambaran suatu keadaan keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu mengenai bagian pengumpulan dana dan penyaluran dana, kemudian diukur

dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006: 239). Sebelum memutuskan bagaimana meningkatkan tingkat pengembalian laba, manajer keuangan perlu melihat laporan keuangan untuk mengevaluasi kembali keuntungan dan kerugian dari kinerja keuangan perusahaan. Kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas merupakan faktor-faktor yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Jumingan, 2006:239). Menurut Jones (2004::239) kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: risiko dan ukuran perusahaan. Sementara itu, Helfert (1996:87) mengatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Perusahaan diharapkan mampu bersaing di dunia bisnis, dan salah satu caranya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Penggunaan informasi dari data *financial* perusahaan yang didapatkan dari *annual report financial* secara tahunan dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan perlu lebih fokus mengawasi beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sebagai alasan untuk memutuskan suatu penentu komposisi atau susunan. Berbagai penelitian sebelumnya tentang kinerja keuangan memberikan hasil yang bervariasi. Seperti penelitian dari Risna & Putra (2021), Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian lain, menurut Azzahra, Aset, & Ratio (2019), *FirmSize* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, menurut Iqbal & Usman (2018), *leverage* berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap ROE perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif atau signifikan terhadap ROA perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage* dan *assets growth* (pertumbuhan aset perusahaan).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan tindakan yang harus terlihat dari nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau hasil aset perusahaan (Riyanto, 2011). Untuk mengurangi hutang perusahaan dan bertahan, perusahaan harus terus meningkatkan efektivitas manajemen modal untuk menghasilkan keuntungan.

Meningkatkan keuntungan dapat memiliki efek positif pada ukuran perusahaan serta mengurangi hutang. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka ukuran perusahaan juga akan semakin besar. Keputusan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Leverage adalah analisis rasio untuk pengukuran seberapa jauh suatu organisasi memanfaatkan kewajiban. Jika *leverage* digunakan dengan benar, itu akan memiliki efek positif. Menurut Kementerian Perindustrian (2013), jika menggunakan modal pinjaman lebih besar maka kemungkinan pinjamantidak terbayarnya akan semakin tinggi. *Leverage* memiliki dampak yang relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi mempunyai risiko kinerja keuangan yang buruk dan akan menarik perhatian pemegang utang. Untuk mengurangi kemungkinan perjanjian utang dilanggar, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi biasanya mengungkapkan keuntungan yang lebih tinggi. Peranan *leverage* dalam menambah kinerja keuangan karena bisnis yang pendanaannya diperoleh melalui utang dapat menentukan banyaknya pinjaman yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Peningkatan maupun penurunan kondisi perusahaan merupakan pengertian dari pertumbuhan (Nadillah et al, 2017). Penggambaran pengenalan pertumbuhan perusahaan yang disajikan dari tahun ke tahun adalah rasio pertumbuhan (Harahap, 2016: 309). Pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset adalah dua cara untuk melihat ekspansi perusahaan. *Assets Growth* adalah variasi tahunan dalam total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan. (Fitri, 2015). Jika aset perusahaan seperti fasilitas produksi mengalami perluasan, hal ini menyatakan bahwa perusahaan berpotensi untuk mengoptimalkan kapasitas produksi dalam perusahaan. Maka dari itu perusahaan tersebut akan memiliki peluang untuk menghasilkan banyak keuntungan karena akan lebih banyak permintaan pasar yang akan dipenuhi. Pertumbuhan aset merupakan salah satu bagian yang berkontribusi dalam mewujudkan capaian kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010), perubahan total aset yang dimiliki perusahaan merupakan pertumbuhan aset perusahaan. Karena nilai total

aset perusahaan di neraca inilah yang menetapkan kekayaan perusahaan, pertumbuhan aset tidak berbeda sedikit pun dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah dan bangunan maupun aset keuangan seperti kas, piutang, dan sebagainya). Keputusan pendanaan perusahaan dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan asetnya. Perusahaan dengan taraf pertumbuhan aset yang cepat membutuhkan cukup banyak dana dari sumber luar perusahaan.

Dalam melihat hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage*, dan *assets growth* terhadap kinerja keuangan tersebut, dinyatakan bahwa banyak perusahaan yang melihat hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan, *leverage* dengan kinerja keuangan, serta *assets growth* dengan kinerja keuangan berdasarkan analisis dari tujuan yang telah diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh kinerja keuangan perusahaan ketika perusahaan manufaktur sedang dilanda wabah pandemi Covid-19 dengan melihat apakah variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *assets growth* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur tersebut. Oleh karena itu, saya meneliti perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dari masalah tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh *assets growth* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *assets growth* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman dan memperluas informasi mengenai pengaruh ukuran organisasi, *leverage*, dan *assets growth* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta bermanfaat untuk perusahaan internal maupun eksternal, dan akademisi. Di kemudian hari, diharapkan penelitian untuk lanjutan dengan topik “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Assets Growth* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” sekiranya dapat digunakan sebagai sumber literatur, referensi, atau informasi.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengkaji variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan *assets growth* dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu sebagai salah satu alasan pertimbangan, analisis, dan keputusan mendasar dalam mengumumkan laporan keuangan.